

APROPRIASI MUSIKAL DALAM IRINGAN TARI KERATON YOGYAKARTA



DISERTASI

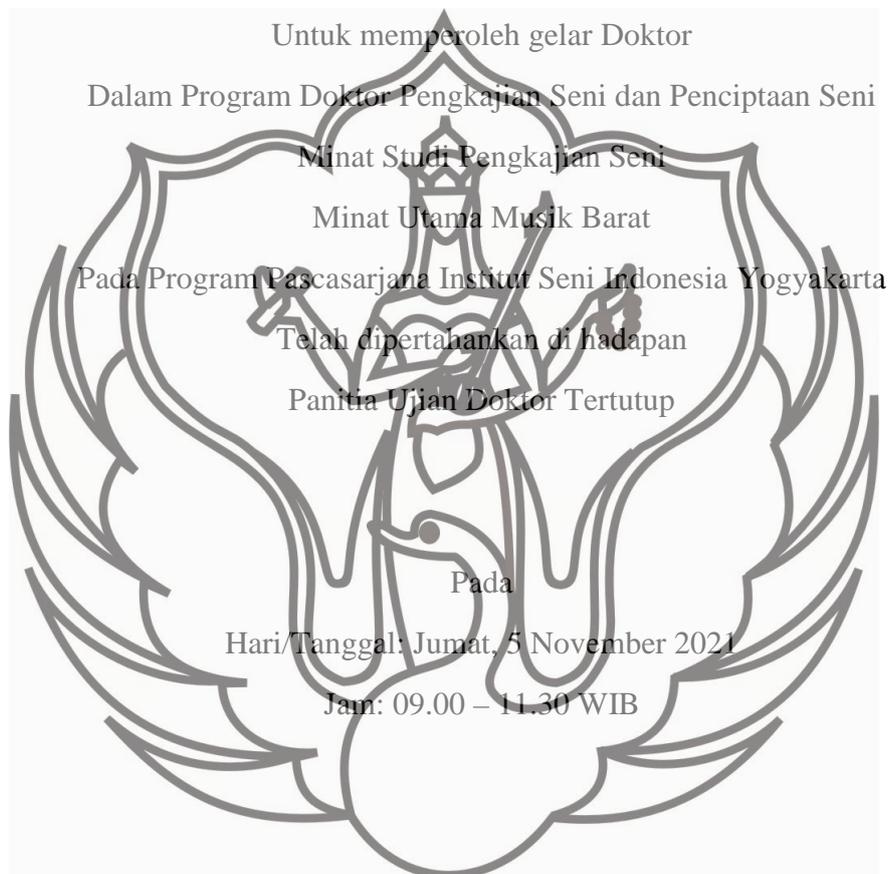
**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Pengkajian Musik Barat**

**R.M. Surtihadi
NIM : 1430101512**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Apropriasi Musikal Dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta

DISERTASI



Oleh:

**R.M. Surtihadi
1430101512**

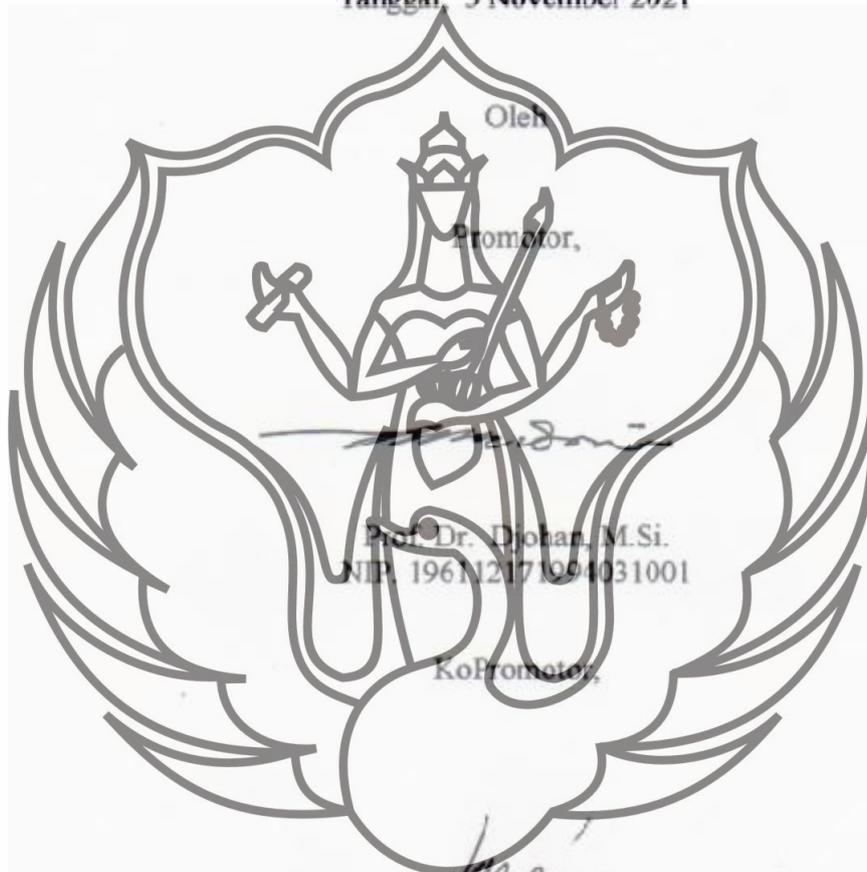
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Apropriasi Musikal Dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta

Disertasi ini telah disetujui

Tanggal, 5 November 2021



Oleh

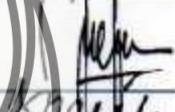
Promotor,

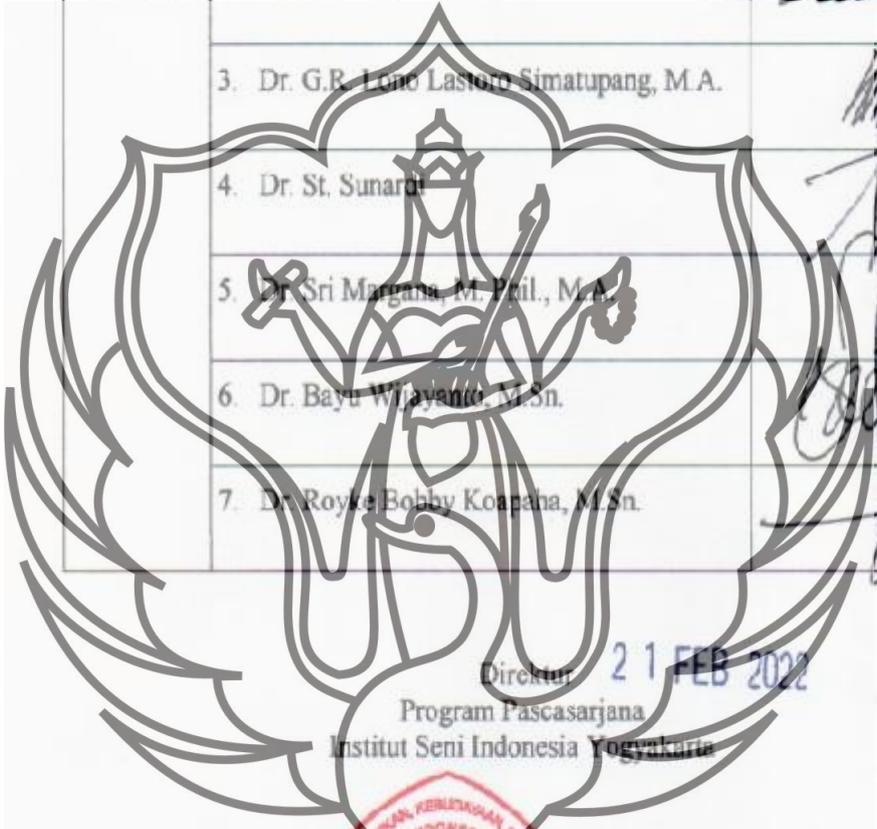
[Signature]
Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171094031001

KoPromotor,

[Signature]
Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A.

PANITIA PENGUJI DISERTASI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.	
Anggota	2. Prof. Dr. Djohan, M.Si.	
	3. Dr. G.R. Luno Lastoro Simatupang, M.A.	
	4. Dr. St. Sunardi	
	5. Dr. Sri Mangana, M. Phil., M.A.	
	6. Dr. Bayu Wiyanto, M.Sn.	
	7. Dr. Royke Bobby Koepaha, M.Sn.	



Direktur **21 FEB 2022**
 Program Pascasarjana
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
 NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Disertasi yang ditulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Disertasi merupakan hasil penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat pendapat yang ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas orisinalitas Disertasi tersebut, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 5 November 2021
Yang membuat pernyataan

R.M. Surtihadi
NIM. 1430101512

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan perlindungan, tuntunan, dan kekuatan lahir-batin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi dengan judul *Apropriasi Musikal Dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta*. Disertasi ini disusun untuk persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, khususnya pada Minat Utama Musik Barat di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan disertasi ini sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah setelah penulis menempuh studi S3 di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penulisan dan penyusunan disertasi ini dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan dan arahan dari Tim Pembimbing, untuk itu sudah sepantasnya lah jika penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada: Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku Promotor, dan Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A., selaku KoPromotor. Ucapan terimakasih dan penghargaan tinggi juga penulis sampaikan kepada Tim Penguji Ujian Tertutup: Dr. St. Sunardi, Dr. Sri Margana, M.Phil., M.A., Dr. Bayu Wijayanto. M.Sn., Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn. dan Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si. selaku Ketua Sidang Ujian Tertutup.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis ucapkan kepada pimpinan lembaga yang memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi lanjut tingkat Doktoral di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta: Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, Pembantu

Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Hanggar Budi Prasetya. M. Hum.,
Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Siswadi, M.Sn., Kaprodi S3
Pascasarjana ISI Yogyakarta, Octavianus Cahyono, PhD., Ketua Jurusan/Prodi
Pendidikan Musik, Dr. Suryati, M.Hum., Ketua dan Bendaharawan Koperasi
IKAMI (Ikatan Keluarga Kampus Musik Indonesia) yang telah memberikan
bantuan berupa pinjaman dana untuk biaya pendidikan S3 kepada penulis, para staf
Pascasarjana ISI Yogyakarta: mba' Ika, mas Ardi, Pak Supri, mba' Tari, dan staf
Pascasarjana ISI Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih dan penghargaan tinggi juga penulis haturkan kepada:
Penghageng Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa, Penghageng
Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya yang telah memberikan
kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi pustaka di Perpustakaan Kridha
Mardawa dan Perpustakaan Widya Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat;
Kepala UPT Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, yang telah
memberikan izin kepada penulis melakukan studi pustaka dan melihat koleksi
pustaka yang tersimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta; Kepala UPT
Perpustakaan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta,
yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan studi pustaka dan
meminjam koleksi buku yang terkait dengan topik penelitian disertasi; Kepala UPT
Perpustakaan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya (BPNB), Daerah Istimewa
Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan studi
pustaka terkait dengan topik penelitian disertasi.

Ucapan terimakasih dan penghargaan tinggi juga penulis haturkan secara khusus kepada para narasumber: Drs. GBPH. H. Yudhaningrat, M.M., *Penghageng Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa*, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (2018); KPH. Pujaningrat, (RM. Dinusatomo, BA.) Ketua Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta; KRT. H. Jatiningrat, SH. (RM. H. Tirun Marwito, SH.); Penghageng Tepas Dwarapura, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; (alm.) KRT. Purwodiningrat (RM. Suyanto), Pustakawan Perpustakaan Widya Budaya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; (alm.) Bapak Suka Hardjana, (Musikolog); (alm.) Nyi KRT. Kusumaningrat, (R.Ay. Sri Kadaryati Ywandjono) guru tari putri senior Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; Nyi KRT. Pujaningsih, (Dr. Th. Suharti Soedarsono, SST., SU.) guru tari putri senior Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; KRT. Waditrowinoto, (Drs. Teguh Irianto) *Abdi Dalem Musikan* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; R. Riyo Suryo Amiluhur, (RM. Widaru Krefianto Darmawan) *Abdi Dalem mataya*, guru tari putra Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; Nyi RW. Pujaningrum, (Angela Retno Nooryastuti, S.Sn.), *Abdi Dalem mataya*, guru tari putri Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; Mas Riyo Dwijosucitro (Drs. Subuh, M.Sn.) *Abdi Dalem Pengrawit* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; R. Wedana Ngeksibrongto (Agung Herwanto) *Abdi Dalem Pengrawit* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; Mas Lurah Widoyitnowaditro (Mas Joko 'Lemes' Suprayitno) *Abdi Dalem Musikan* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; Mas Jajar Sri Kawuryan (Arsa Rintaka) *Abdi Dalem Pengrawit* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; KRT. Suryo Amiseno (RM. Sagitama), *Penghageng Tepas Kagunan* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang

telah membantu dan melayani pengambilan gambar untuk dokumentasi foto-foto kostum Musikan Keraton Yogyakarta era Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939); Mas Lurah Widyotantomardowo (Mei Artanto) *Abdi Dalem Musikan* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah membantu penulis dalam penulisan transkripsi notasi *gendhing-gendhing Beksan Lawung Ageng*, dan *gendhing-gendhing gati*, Mas Deddy Padma dan Mas Yustinus Suryosutejo yang telah membantu penulis memberikan copy rekaman video pertunjukan tari *Bedhaya* ‘Sang Amurwabumi’ tahun 2011, dokumentasi Fakultas Media Rekam, ISI Yogyakarta, Mas Indra Fibiona staf BPNB Yogyakarta yang telah berkenan memberikan informasi, dan meluangkan waktu untuk diskusi terkait profil seniman Keraton Yogyakarta, RM. Jayadipura, Mas Henk Mak van Dijk atas informasinya tentang peran musisi-musisi Indis dan komposisinya, melalui buku yang ditulisnya *De Oostenwind waait naar het westen: Indische Komponisten, Indische Komposities*.

Kepada teman-teman satu angkatan S3, Angkatan 2014, *Man Asep*, *Bu Yanti (NgRemo)* dan *Man Muchsin (Saman Gayo)*, dan *Man Arif*, terimakasih atas kebersamaan saat diskusi di kelas dan mengerjakan tugas-tugas, persahabatan penuh suka-duka selama menempuh studi S3 di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan tinggi kepada para dosen Pasacasrjana yang telah membagikan ilmunya selama kami menempuh studi: Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed., Prof. Dr. Y. Sumandiyohadi, SST, S.U., (almh.) Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST, S.U., Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., Kurniawan Adi Saputro, PhD. (Inong), Dr. G. Budi Subanar, SJ., dan para

dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, ilmu yang bapak-ibu berikan sudah barang tentu akan sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bekal untuk meningkatkan kompetensi akademik.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat penuh cinta kasih penulis sampaikan kepada orang tua tercinta: (alm.) RM. Sukirbeman (Ayah), (almh.) Sri Punagi (Ibu), semoga beliau berdua *tentrem ing Kasuwarganjati*, amiin. Untuk Keluarga Kamas Dr. RM. Pramutomo, M.Hum. (kakak), terimakasih atas bimbingan dan arahan saat penulis mengalami kesulitan dan hambatan, Mbakyu Dwi Rahayuningsih, S.Sn. (kakak ipar), Nesta dan Tama (kemenakan), terimakasih atas dukungan dan *supportnya*.

Secara khusus disertasi ini dipersembahkan penulis kepada keluarga tercinta, Denok Dewi Wulandari Pamungkas Sari (istri tercinta), yang telah memberikan spirit, cinta, doa, perhatian, pengorbanan yang luar biasa dan selalu mengingatkan penulis bahwa waktu berjalan cepat, tidak boleh menunda-nunda waktu, apa yang bisa dikerjakan harus segera dikerjakan, dan kepada anak-anakku: Nareswari Widianti (*anak wedok mbarep*), Nurwaskita Cahyo Darmawan (*anak lanang*) dan Kania Vidya (*anak wedok ragil*), Baba mohon maaf atas kurangnya waktu bermain bersama kalian selama menyelesaikan studi, dan sekarang saatnya kita bisa bersama lagi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan disertasi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan kelemahan, harapan penulis semoga ke depan dapat disempurnakan lebih lanjut. Penulis merasa bersyukur ditengah-tengah situasi pandemi Virus Covid 19 yang belum juga reda tetap dapat

menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan selamat, sehat *wal afiat* tak kurang satu apapun. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan tinggi kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dan mendukung penulis melakukan penelitian awal, penyusunan disertasi, hingga ujian tertutup.

Penulis minta maaf kepada semua pihak jika ada tutur kata, sikap dan perilaku penulis yang secara sengaja maupun tidak telah penulis lakukan selama proses penulisan disertasi ini. Semoga semua orang yang telah berkorban dan memberikan dukungan penuh kepada penulis mendapatkan perlindungan, tuntunan, kekuatan lahir-batin serta keselamatan, kesehatan dan rizky yang berlimpah dari Sang Pencipta, amiin.

Dongkelan-Bantul, 5 November 2021

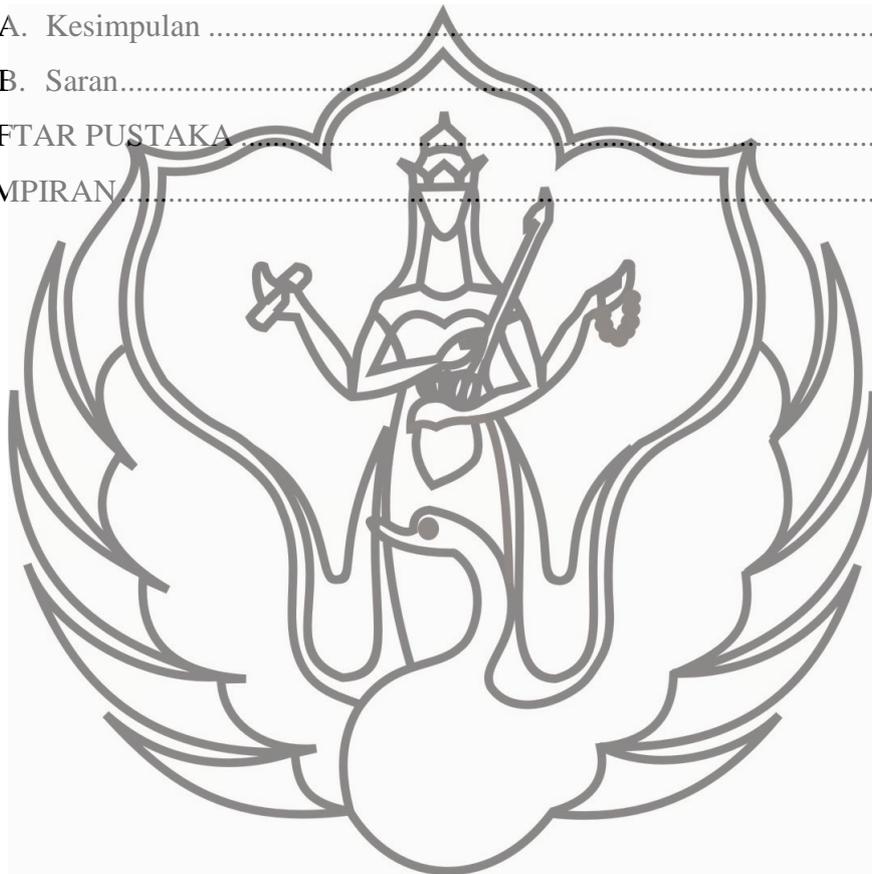
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KETERANGAN UJIAN TERTUTUP.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
GLOSARIUM.....	xviii
INTISARI.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
C.1. Tujuan Penelitian.....	13
C.2. Manfaat Penelitian.....	14
a. Manfaat bagi Keilmuan.....	14
b. Manfaat bagi Masyarakat.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Tinjauan Pustaka.....	16
A.1. Penelitian Terdahulu.....	16
A.2. Penelitian tentang Interaksi musik Eropa-gamelan Jawa dan hibriditas musik.....	26
B. Landasan Teori.....	47
B.1. Teori Poskolonial.....	48
B.2. Silang Budaya: Gamelan dan musik Eropa.....	56
B.3. Relasi Kekuasaan.....	61
	xii

BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Lokasi Penelitian.....	61
B. Pendekatan Penelitian	61
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	65
D. Rancangan Penulisan	67
BAB IV HASIL PENELITIAN	69
A. Faktor Penyebab Terjadinya Interaksi Musikal Ditinjau Dari Konsep Apropriasi Budaya	69
B. Batas-batas Kelayakan Apropriasi dalam gamelan Jawa irngan tari dengan hadirnya ansambel musik Eropa di Keraton Yogyakarta ditinjau dari Relasi Kuasa Musikal	75
C. Ansambel Musik Eropa Dalam Iringan <i>Kapang-Kapang Tari Bedhaya</i> “Sang Amurwabumi” dan Iringan <i>Beksan Lawung Ageng</i> Sebagai Budaya <i>Adiluhung</i> Kraton, dan Masih Bertahan Sampai Sekarang.....	82
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	88
A. Analisis Tekstual.....	88
A.1. Analisis Tekstual Komposisi <i>Gendhing Gati Mardawa</i> dan <i>Gati</i> <i>Raja</i>	88
A.2. Analisis Tekstual Komposisi <i>Gendhing-gendhing Beksan Lawung</i> <i>Ageng</i>	95
B. Hasil Transkripsi <i>Gendhing-gendhing</i> Iringan Tari Keraton Yogyakarta .97	
B.1. Proses Transkripsi Komposisi <i>Gendhing Gati Mardawa</i> dan <i>Gati</i> <i>Raja</i>	101
B.2. Proses Transkripsi Komposisi <i>Gendhing Gangsaran, Ron ing</i> <i>Tawang, Rog-rog Asem, Bima Kurda</i>	117
B.3. Deskripsi <i>Gendhing-gendhing Beksan Lawung Ageng</i> Hasil Trans- Kripsi.....	124
B.3.1. <i>Gendhing Gangsaran</i>	125
B.3.2. <i>Gendhing Ron ing Tawang</i>	126
B.3.3. <i>Gendhing Rog-rog Asem</i>	126
B.3.4. <i>Gendhing Gangsaran</i> Pada Adegan <i>Sodoran</i>	127

B.3.5. <i>Gendhing Bima Kurda</i>	127
C. Analisis Kontekstual	129
C.1. Konteks Sosial Budaya di Yogyakarta Sebagai Tempat Terjadinya Apropriasi Musikal	129
C.2. Konteks Apropriasi Musikal	132
D. Pembahasan	133
BAB VI PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	149



DAFTAR SINGKATAN



AMI	=	Akademi Musik Indonesia
BPAD	=	Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah
BPH.	=	Bandara Pangeran Haryo
BPNB	=	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Dr.	=	Doktor
GBPH.	=	Gusti Bandara Pangeran Haryo
GPH.	=	Gusti Pangeran Haryo
GRM.	=	Gusti Raden Mas
HB.	=	Hamengku Buwono
ISI	=	Institut Seni Indonesia
KHP.	=	Kawedanan Hageng Punakawan
KPH.	=	Kanjeng Pangeran Haryo
KRT.	=	Kanjeng Raden Tumenggung
M.Hum.	=	Magister Humaniora
M.Sn.	=	Magister Seni
MPD	=	Matakuliah Penunjang Disertasi
Ph.D.	=	Philosophi of Doktor
R.Ay.	=	Raden Ayu
RM.	=	Raden Mas
RNg.	=	Raden Ngabehi
RW.	=	Raden Wedana
SMK	=	Sekolah Menengah Kejuruan
SST.	=	Sarjana Seni Tari
SU.	=	Sarjana Utama
UPT	=	Unit Pelayanan Teknis
YPM	=	Yayasasn Pendidikan Musik
VOC	=	Vereenigde Oost Indische Compagnie

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Skema konsep apropriasi musikal ansambel musik Eropa dalam gamelan Jawa	56
Gambar 2. Skema relasi bunyi antara bunyi gamean Jaawa dan ansambel musik Eropa	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Foto:

	halaman
Foto 1. <i>Abdi Dalem Musik</i> Orkes Kraton Yogyakarta era Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939) memainkan musik Eropa untuk upacara penghormatan militer di Bangsal Mandalasana Foto: Repro oleh penulis dari “Walter Spies a Life in Art”.	150
Foto 2. <i>Abdi Dalem Musik</i> Orkes Kraton Yogyakarta masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939) Foto: Dokumentasi Keluarga Prodjowaditro. Repro oleh penulis.	150
Foto 3. <i>Bedhaya</i> ‘Sang Amurwabumi’ dipentaskan di Concerthall ISI Yogyakarta, dalam rangka Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Seni Pertunjukan bagi Sri Sultan Hamengku Buwono X pada 27 Desember 2011. Foto: Dokumentasi Kardi Laksono	151
Foto 4. <i>Bedhaya</i> ‘Sang Amurwabumi’ gerakan <i>kapang-kapang</i> maju. Foto: Sie Dokumentasi FSMR ISI Yogyakarta.	151
Foto 5. <i>Bedhaya</i> ‘Sang Amurwabumi’ diiringi gamelan Jawa dan ansambel musik Eropa. Foto: Sie. Dokumentasi FSMR ISI Yogyakarta.	152

Foto 6.	<i>Bedhaya</i> ‘Sang Amurwabumi’ gerakan <i>kapang-kapang</i> mudur. Foto: Sie Dokumentasi FSMR ISI Yogyakarta.	152
Foto 7.	GKR. Pembayaran (sekarang GKR Mangkubumi) ikut menari <i>Bedhaya</i> ‘Sang Amurwabumi’ pada 27 Desember 2011, diiringi gamelan Jawa dan ansambel musik Eropa. Foto: Sie Dokumntasi FSMR ISI Yogyakarta.	153
Foto 8.	Ansambel musik Eropa berupa trompet, trombon, dan genderang memainkan melodi yang sama dengan melodi gamelan Jawa mengiringi tari Jawa. Foto: dokumentasi penulis.	153
Foto 9.	Ansambel musik Eropa berupa trompet, trombon, dan genderang memainkan melodi gamelan Jawa mengiringi <i>Beksan Lawung Ageng</i> . Foto: dokumentasi penulis.	154
Foto 10.	Ansambel musik Eropa bersama gamelan Jawa mengiringi <i>Beksan Lawung Ageng</i> . Foto: dokumentasi penulis.	154
Foto 11.	<i>Brass section</i> mengiringi <i>Beksan Lawung Ageng</i> di Pagelaran Keraton Yogyakarta. Foto: dokumentasi penulis.	155
Foto 12.	Instrumen perkusi berupa genderang Eropa bersama bedhug mengiringi <i>Beksan Lawung Ageng</i> . Foto: dokumentasi penulis.	155

Lampiran Notasi Musik:

1. Notasi musik <i>Gati Mardawa</i>	156
2. Notasi musik <i>Gati Raja</i>	158
3. Notasi musik <i>Fullscore Beksan Lawung Ageng</i>	160
4. Notasi musik Ron ing tawang	
5. Notasi musik Rog-rog asem	
6. Notasi musik Bima Kurda	
7. Notasi musik Gangsaran (penutup)	

GLOSARIUM

Abdi Dalem	=	hamba raja, abdi budaya
Acellerando	=	Tempo berangsur-angsur bertambah cepat
Adiluhung	=	Bernilai tinggi, <i>high culture</i> (Ingris)
Ambivalensi	=	Perpaduan yang kompleks dari tindakan dan penolakan yang menjadi karakter dari hubungan antara penjajah dengan yang terjajah, perasaan yang dapat dirasakan baik oleh penjajah maupun yang terjajah, relasi antara keduanya ada perasaan benci, rindu, dan perasaan dua-duanya sekaligus, yaitu benci tapi rindu.
Apropriasi	=	Pengambilan, penambahan, pemakaian unsur-unsur budaya asing, dipakai atau dimasukkan ke dalam budaya sendiri, kemudian diakui sebagai budaya sendiri
Beksan	=	Tarian lepas
Balungan	=	Melodi
Bandara	=	Priyayi atau bangsawan
Budaya	=	<i>Culture</i> (Ingris), Budi daya manusia
Clef	=	Kunci
Dhawuh Dalem	=	Perintah sultan
Definite-pitch	=	Instrumen musik dengan nada pasti
Gangsa	=	Instrumen gamelan
Garebeg	=	Upacara ritual keraton Jawa untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W., merayakan Hari Raya Idul Fitri, dan merayakan Idul Adha.
Gati	=	Dari kata <i>Wigati</i> – penting - cepat
Gendhing	=	Lagu pada karawitan (Jawa)
Gladhi	=	Latihan
Hibridasi	=	Proses percampuran dua budaya berbeda yang melahirkan budaya baru.
Imperialisme	=	Sebuah sistem politik yang dilakukan dengan menjajah negara lain, dengan tujuan untuk

		mendapatkan kekuasaan dan keuntungan sebesar mungkin
Kapang-kapang	=	Gerakan berbaris maju dan mundur penari bedhaya atau srimpi
Kapelmeester	=	Pimpinan musik istana
Keraton, kraton	=	Tempat tinggal sultan dan keluarganya
Kersa Dalem	=	Keinginan sultan
Kolaborasi	=	Pertemuan dua unsur (seni) yang dipadukan
Maestro	=	Orang ahli seni
Mars/Mares	=	Dalam konteks penggunaan istilah <i>mars</i> pada kata <i>gendhing mars/mares</i> , istilah tersebut diadopsi dari jenis musik Eropa berirama mars atau jenis irama musik untuk baris-baris dengan tempo sedang
Mimikri	=	Proses kultural yang memberi peluang berlangsungnya agensi dari subjek kolonial (terjajah) untuk memasuki kuasa dominan (penjajah) sekaligus bermain-main di dalamnya dengan menunjukkan subjektivitas yang menyerupai penjajah tetapi tidak sepenuhnya sama, dapat juga hal ini merupakan ejekan atau mengolok-olok kelompok dominan (penjajah)
Musikal/musikalitas	=	Kemampuan manusia dalam merespon bunyi untuk ditirukan, dinyanyikan atau dimainkan dengan instrumen musik
Ngladosi	=	Melayani
Transkulturasi	=	Semacam neologisme yang menunjukkan proses asimilasi satu budaya dengan budaya lain yang menghasilkan identitas budaya baru.
Tedhak lodji	=	Tradisi saling berkunjung antara sultan dan pejabat Belanda
Unisono	=	Satu suara

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk memahami fenomena apropriasi musikal ansambel musik Eropa dan gamelan Jawa pada iringan tari di Keraton Yogyakarta, khususnya pada permainan komposisi *gendhing gati mardawa*, *gati raja*, serta *gendhing-gendhing* iringan *beksan lawung ageng* yang terdiri dari: *gendhing ron ing tawang*, *rog-rog asem* dan *bima kurda*. Berawal dari pengalaman masa kanak, remaja, hingga dewasa, menjadi stimuli munculnya gagasan penelitian ini. Pengalaman sering mendengarkan, menyaksikan dan sebagai pelaku dari pertunjukan tari yang diiringi gamelan Jawa ditambah dengan ansambel musik Eropa, mendorong rasa ingin tahu tentang fenomena apropriasi musikal pada penambahan ansambel musik Eropa dan gamelan Jawa untuk iringan tari Keraton Yogyakarta. Untuk menganalisis fenomena terjadinya apropriasi musikal ansambel musik Eropa dan iringan tari Jawa, salah satu konsep dari teori pasca kolonial yakni konsep apropriasi budaya digunakan untuk menginvestigasi masalah penelitian ini. Apropriasi budaya merupakan tindakan mengambil atau menam-bahkan unsur budaya asing ke dalam budaya lain kemudian diakui sebagai budaya sendiri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Secara spesifik penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus eksploratori. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut: observasi, wawancara, dokumentasi melalui perekaman bunyi hasil permainan ansambel musik Eropa dan gamelan Jawa, kemudian dilakukan transkripsi untuk keperluan membaca notasi gamelan bagi para pemain musik yang memainkan instrumen musik Eropa pada saat memainkan notasi bersama dengan pengrawit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apropriasi budaya dalam konteks musikal merupakan bentuk apropriasi musikal antara gamelan Jawa dan ansambel musik Eropa untuk mengiringi tari Jawa yang posisinya tidak sama. Ansambel musik Eropa mengikuti struktur *gendhing* Jawa memainkan melodi gamelan iringan tari. Relasi kuasa bunyi antara gamelan Jawa dan ansambel musik Eropa, cita rasa bunyi ansambel musik Eropa ditundukkan oleh cita rasa bunyi gamelan Jawa. Posisi gamelan Jawa lebih diutamakan daripada ansambel musik Eropa untuk memainkan *gendhing gati mardawa*, *gati raja* serta *gendhing ron ing tawang*, *rog-rog asem*, dan *bima kurda*.

Kata kunci: interaksi musikal, ansambel musik Eropa, dan gamelan Jawa

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the phenomenon of appropriation of European music ensembles and Javanese gamelan music to dance accompaniment at the Kraton Yogyakarta, especially in the compositional games of gendhing gati mardawa, gati raja, and gendhing-gendhing accompaniment of beksan lawung ageng consisting of: gendhing ron ing tawang, rog -rog asem and bima kurda. Starting from the experience of childhood, adolescence, to adulthood, became the stimulus for the emergence of this research idea. The experience of often listening to, witnessing and as a performer of dance performances accompanied by Javanese gamelan coupled with European musical ensembles, encourages curiosity about the phenomenon of musical appropriation to the addition of European music ensembles and Javanese gamelan to the dance accompaniment of the Kraton Yogyakarta. To analyze the phenomenon of the occurrence of musical appropriation of European musical ensembles and Javanese dance accompaniment, one of the concepts from post-colonial theory, namely the concept of cultural appropriation, is used to investigate the problem of this research. Cultural appropriation is the act of taking or adding foreign cultural elements into another culture and then recognizing it as one's own culture. The method used is a qualitative method with a case study approach (case study). Specifically, this research uses an exploratory case study approach. The steps taken in data collection through the research stages are as follows: observation, interviews, documentation through recorded music from European ensembles and Javanese gamelan, then European transcription is carried out for the purposes of gamelan notation for music players playing the instrument at this time playing the notation. together with the curator. The results of this study indicate that cultural appropriation in the context of music is a form of musical appropriation between Javanese gamelan and European musical ensembles to accompany Javanese dances whose positions are not the same. European musical ensembles follow the structure of Javanese gendhing playing gamelan melodies to dance accompaniment. The relation of the power of sound between Javanese gamelan and European music ensembles, the taste of European music ensembles is subdued by the taste of Javanese gamelan sounds. The position of Javanese gamelan is more available than European musical ensembles for playing gendhing gati mardawa, gati raja and gendhing ron ing tawang, rog-rog asem, and bima kurda.

Keywords: musical interaction, European musical ensemble, and Javanese gamelan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran orang-orang Eropa di Nusantara telah mempertemukan budaya musik kelompok-kelompok etnik Nusantara dengan budaya musik Eropa. Kontak hubungan tersebut semula terjadi secara terbatas di kalangan kelompok etnis wilayah pesisir, namun kemudian meluas ke wilayah pedalaman (Simatupang, 2013: 41). Di sisi lain, awal dari diseminasi musik Eropa di Hindia-Belanda yang pertama kali di kepulauan Maluku terjadi dimulai sejak abad ke-16 melalui kegiatan para pedagang dan misionaris Kristen Katolik Portugis (Bramantyo, 2004: 62-86).

Memasuki awal abad ke-20 banyak peristiwa terjadi dalam sejarah kehidupan dua keraton di Jawa Tengah yakni Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta (Larson, 1990: 1). Secara khusus, di Keraton Yogyakarta sebagai salah satu pusat budaya Jawa (*pusèring bumi*) mempunyai fakta sejarah yang menarik. Fakta yang menarik bukan terkait dengan isu politik secara langsung tetapi lebih pada peristiwa seni budaya keraton pada masa lampau.

Menurut beberapa sumber data, pada awal abad ke-20 aktivitas seni-budaya keraton mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu perubahan tersebut terjadi karena faktor budaya lokal berinteraksi dengan budaya asing. Fakta sejarah yang terungkap dalam fenomena aktivitas seni-budaya Keraton Yogyakarta dapat dijumpai dalam seni pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta. Menurut Lindsay,

(1991: 16-19), jenis kesenian tari Klasik Keraton Yogyakarta mengalami perkembangan pesat pada era Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939)¹.

Lebih lanjut Lindsay (1991) mengungkapkan bahwa, kehadiran instrumen musik Eropa di Keraton Yogyakarta juga merupakan bagian dari perkembangan seni pertunjukan keraton, bahkan musik Eropa merupakan instrumen ritual-ritual keraton dalam peristiwa budaya bagi masyarakat kerajaan *vorstenlanden*. Ritual yang dimaksud bukan berarti religius saja tetapi juga ritual keseharian seperti upacara adat, perkawinan, khitanan dan sebagainya. Namun demikian, yang terjadi pada aktivitas musik Eropa di keraton itu hanya bagian kecil dari pengaruh-pengaruh modernisasi di keraton.

Perkembangan seni pertunjukan di Keraton Yogyakarta khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta, tidak dapat dipisahkan dari unsur iringan tarinya. Iringan tari *Bedhaya*, *Srimpi* maupun *beksan Lawung Ageng*, terdapat bagian yang unik pada unsur iringan tarinya, yakni ditambahkan ansambel musik tiup dan gendrang Eropa ke dalam gamelan Jawa dimainkan bersama-sama mengiringi tari-tarian di atas. Pada gerakan berbaris *entrance* dan *exit*-nya di area pentas², dalam iringan tari *Bedhaya-Srimpi* menggunakan iringan musik gamelan Jawa ditambah ansambel musik tiup dan gendrang Eropa, sedangkan pada gerakan tari lainnya hanya diiringi gamelan Jawa saja. Namun demikian menurut data yang diperoleh,

¹Seluruh aspek yang mendukung kesenian baik dari gaya penampilan seperti kostum penari, properti untuk pertunjukan *wayang wong*, *gendhing* iringan tari dan sebagainya. Hal yang menarik di sini, ada beberapa tarian diiringi dengan gamelan Jawa ditambah ansambel musik Eropa seperti tari *Bedhaya* dan *Srimpi* memainkan komposisi *gendhing gati* atau *gendhing mares* pada gerakan *kapang-kapang*, demikian pula pada *beksan Trunajaya (Lawung Ageng)*.

² Gerakan berbaris pada tari *Bedhaya*, *Srimpi* ketika *entrance-exit*-nya di area pentas ini disebut *kapang-kapang*.

beberapa jenis tari *Srimpi* iringan tari pada gerakan inti tariannya ditambahkan ansambel musik Eropa, seperti *Srimpi Pandelori* dan *Srimpi Muncar*. Informasi dari (Kartahasmara, 1990: 191).

Arsip Keraton Yogyakarta berjudul ‘Ngayogyakarta Pagelaran’ yang ditulis R.Ng. Kartahasmara membuka cakrawala dan informasi tentang indikasi konsep estetis penciptaan komposisi-komposisi *gendhing mars/gati* maupun *gendhing-gendhing beksan Lawung Ageng*³ yang melibatkan ansambel musik Eropa dan gamelan Jawa bersama-sama mengiringi tarian. Dari data ini disebutkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII mempunyai pengaruh besar terhadap konsep estetis seni pertunjukan di Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahannya⁴. Apa yang tersirat dalam Arsip Keraton Yogyakarta itu merupakan bukti bahwa ide penambahan instrumen musik Eropa ke dalam iringan tari tersebut di atas merupakan ide Sultan yang dituliskan melalui sebuah *dhawuh Dalem* atau perintah sultan (Kartahasmara, 1990: 193).

Sementara itu dalam iringan *Beksan Lawung Ageng*, ansambel musik tiup dan gendrang Eropa juga dipakai untuk mengiringi hampir seluruh gerakan tari dari awal hingga akhir tarian, kecuali pada gerakan *sodoran*⁵ hanya instrumen gendrang Eropa saja yang dimainkan bersama instrumen gamelan. Gerakan tari

³ *Beksan Lawung Ageng* merupakan bagian dari *Beksan Trunajaya*, dalam komposisi *Beksan Trunajaya* terdiri dari *beksan Sekar Medura*, *Lawung Alit* dan *Lawung Ageng*.

⁴ Hal tersebut dibuktikan dengan *dhawuh Dalem* yang dituangkan dalam naskah ‘Ngayogyakarta Pagelaran’ sebagai berikut:

Karsa Dalem njangkepi iringaning kapang-kapang Bedhaya/Srimpi, Beksan Trunajaya, sarta Srimpi Pandelori miwah Srimpi Muncar kanthi tambahing musik gesek/Biola.
(Karsa Dalem/Kehendak Sultan melengkapi iringan Kapang-kapang Bedhaya/Srimpi, beksan Trunajaya, serta Srimpi Pandelori dan Srimpi Muncar dengan tambahan instrumen musik gesek/ Biola)

⁵ *Sodoran* adalah bagian dari *beksan Lawung* pada gerakan adu tombak (*lawung*).

maskulin yang bersinergi dengan karakter *gendhing* iringannya sangat terasa terutama saat bunyi gamelan Jawa berlaras *pélog* dimainkan bersama-sama dengan ansambel musik tiup Eropa berupa trumpet, trombone (*brass section*) dan klarinet, dengan instrumen *tambur* (genderang Eropa), kadang juga ada instrumen gesek (*string section*) sebagai *additional instruments*. Bunyi instrumen perkusi seperti: *kendhang* Jawa, *bedhug*, dan *tambur* memainkan pola ritme yang sama dengan pola permainan *kendhangan dhang dhang thung dah*, sedangkan instrumen melodi seperti *brass section*, *string section* dan klarinet memainkan melodi (*balungan*) gamelan Jawa.

Pada saat ini pertunjukan tari *Bedhaya*, *Srimpi*, maupun *Beksan Lawung Ageng* tidak hanya dipentaskan untuk acara-acara ritual di dalam keraton saja, tetapi juga bisa dipentaskan untuk acara yang bersifat non-ritual di luar keraton, bahkan pertunjukan tari tersebut kadang dipentaskan untuk acara hiburan resepsi pernikahan maupun acara-acara hajatan seremonial yang digelar oleh warga masyarakat umum.

Penggunaan instrumen musik Eropa dalam iringan tari *Bedhaya*, *Srimpi* maupun *Beksan Lawung Ageng* diduga merupakan pengaruh perkembangan *zeitgeist* (*World spirit*) atau semangat zaman pada waktu itu. Ada kemungkinan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII menginginkan musik untuk iringan tari ditambahkan instrumen-instrumen Eropa seperti trompet, trombone, klarinet, genderang dan biola untuk melengkapi iringan tari. Hal ini dikarenakan adanya semangat zaman waktu itu yakni semangat modernisasi, dimana Belanda menjadi kiblatnya, sudah barangtentu Eropa menjadi kiblat modernisasi itu sehingga adanya

perubahan ini dapat dipahami sebagai upaya memodernkan musik Jawa khususnya pada iringan tari keraton.

Ada beberapa fenomena yang muncul terkait dengan paparan di atas terjadi pada masa kini dialami penulis sebagai pengalaman-pengalaman pribadi sejak masa kanak hingga dewasa yang menginspirasi penelitian ini. Pengalaman masa kanak sewaktu bertempat tinggal secara *ngindung* di rumah salah seorang bangsawan Keraton Yogyakarta, bunyi gamelan Jawa sering terdengar sayup-sayup dari tempat tinggal penulis yang berjarak kira-kira dua puluh lima meter dari ruang latihan menari maupun menabuh gamelan. Latihan tari klasik diiringi secara langsung dengan gamelan Jawa diadakan satu minggu dua kali, Rabu dan Jumat dilakukan pada sore hingga malam hari, dan hampir setiap kali latihan penulis dan teman bermain menyaksikan latihan itu. Peristiwa tersebut menggambarkan alur perjalanan hubungan awal pengalaman penulis dengan musik iringan tari *kapang-kapang bedhaya* pada *gendhing mars/gati*, dan *gendhing-gendhing Beksan Lawung Ageng* diiringi gamelan Jawa dan ansambel musik Eropa.

Sekian banyak fenomena yang terekam dalam memori atas ansambel musik Eropa dan gamelan Jawa, bermula dari kebiasaan menyaksikan latihan tari, meniru gerakan tari, dan mendengarkan musik iringan tarinya. Pengalaman ini dapat diasumsikan seperti pepatah Jawa, *witing tresna jalaran saka kulina* yang berarti ‘tumbuh rasa cinta karena terbiasa’. Kebiasaan mendengarkan *gendhing mars/gati* untuk iringan *kapang-kapang bedhaya*, *srimpi* sejak masa kanak menjadi salah satu fenomena yang paling berkesan.

Derap langkah gemulai sembilan orang para penari putri memasuki *pendapa* seolah seperti berbaris diiringi *gendhing mars/gati* dengan tempo sedang (*irama*

tanggung). Iringan tarinya menggunakan seperangkat gamelan Jawa dan ditambahkan beberapa instrumen musik tiup Eropa seperti trompet, trombon, klarinet, saxophone, dan genderang Eropa. Setelah para penari putri menempati posisi di tengah dan duduk bersila, *gendhing mars/gati* yang mengiringi gerakan berbaris tersebut berhenti, kemudian dilanjutkan dengan iringan *gendhing* lain yang dimainkan seperangkat gamelan Jawa mengiringi gerakan inti tarian tanpa menggunakan ansambel musik Eropa. Setelah menyelesaikan seluruh gerakan tari pada gerakan inti, para penari putri tersebut kembali menempati posisi dengan formasi seperti pada saat memasuki area pentas, kemudian mereka melakukan gerakan berbaris meninggalkan area pentas diiringi *gendhing mars/gati*.

Pengalaman berikutnya ketika menyaksikan dan ikut menirukan gerakan-gerakan tari *Beksan Lawung Ageng* yang ditarikan enam belas penari laki-laki dengan membawa properti yang khas berupa tombak tumpul (*lawung*) dan tongkat untuk dua penari *botoh*, selalu ditirukan dengan membawa trompet mainan terbuat dari kertas sambil *jejogedan* bersama teman-teman bermain. Khusus pada *Beksan Lawung Ageng*, gerakan ragam tari *gagah* beserta iringan tarinya yang khas dengan menggunakan instrumen trompet dan genderang Eropa sering ditirukan dengan suka cita.

Bunyi instrumen *kendhang* Jawa yang memainkan pola ritme *kendhangan dhang-dhang-thung-dah*, sering ditirukan dengan suara mulut sambil *jejogedan* dengan membawa trompet mainan yang seolah-olah sebagai pengganti properti dalam *Beksan Lawung Ageng*. Demikian pula bunyi melodi atau *balungan* gamelan yang dimainkan instrumen *saron* beserta instrumen tiup Eropa juga ditirukan dengan suara mulut sambil *jejogedan*.

Ketika menginjak remaja, terlibat dalam pertunjukan tari sebagai penari *Beksan Lawung Ageng*. Pengalaman sebagai penari, ketika diiringi instrumen musik trompet dan genderang Eropa dengan gamelan Jawa ada kesan gagah, dan tegas. Pada iringan tari tersebut instrumen trompet dan instrumen-instrumen melodis lainnya memainkan melodi pokok, sedangkan genderang Eropa memainkan ritmis dengan pola ritme hampir sama dengan pola ritme yang dimainkan instrumen *kendhang* Jawa. Hampir seluruh iringan gerakan tari dari awal hingga akhir ansambel musik Eropa selalu dimainkan, kecuali pada gerakan *sodoran* hanya instrumen genderang Eropa yang masih dimainkan bersama instrumen gamelan.

Pengalaman musikal lain ketika mempersiapkan iringan ansambel musik Eropa untuk pertunjukan tari *Bedhaya 'Sang Amurwabumi'* pada 2011⁶ yang tidak hanya mengingatkan ingatan masa kanak, tetapi juga membangun ulang gambaran atas permainan *gendhing mars/gati* yang dimainkan oleh gamelan Jawa bersama-sama dengan ansambel musik Eropa. Tentang bentuk penyajian iringan tarinya ada kemiripan dan perbedaan dengan yang pernah dilihat sebelumnya. Adapun kemiripannya terletak pada penggunaan instrumen musik Eropa pada permainan *gendhing kapang-kapang* maju maupun mundur, dan perbedaannya nampak pada penambahan instrumen gesek yang tentu saja ada penambahan jumlah pemain musik yang lebih banyak dibandingkan pertunjukan-pertunjukan tari *bedhaya* yang pernah disaksikan sebelumnya.

⁶ Pergelaran *Bedhaya Sang Amurwabumi* dipentaskan di *Concert Hall* ISI Yogyakarta dalam rangka penganugerahan gelar "Doctor Honoris Causa" bagi Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam bidang Seni-Budaya diberikan oleh Rektor ISI Yogyakarta pada tanggal 27 Desember 2011.

Untuk menganalisis adanya percampuran dua elemen musikal yakni gamelan Jawa dan ansambel musik Eropa pada iringan tari di Keraton Yogyakarta, dalam disertasi ini penulis mengambil studi kasus *gendhing Gati Mardawa* dan *Gati Raja* untuk iringan *kapang-kapang* tari *Bedhaya ‘Sang Amurwabumi’* dan *gendhing-gendhing Beksan Lawung Ageng* yang terdiri dari *gendhing: Ron ing tawang, rog-rog asem, bima kurda* dan *gangsaran*.

Meskipun jarak rentang waktu yang sangat jauh, sejak diciptakan *Beksan Lawung Ageng* oleh Sri Sultan Hamengku Buwon I (1755-1792) dengan *Bedhaya ‘Sang Amurwabumi’* ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono X (1989-), alasan pemilihan kasus iringan tari yang melibatkan perpaduan gamelan Jawa dan ansambel musik Eropa ini dikarenakan adanya jenis tari kelompok putra dan tari kelompok putri yang diiringi campuran gamelan Jawa dan ansambel musik Eropa, di samping itu didasarkan dari pengalaman pribadi penulis yang pernah terlibat sebagai pengiring atau pemusik pada tari *Bedhaya ‘Sang Amurwabumi’* dan sebagai penari *Beksan Lawung Ageng*.

Komposisi *gendhing mars/gati* untuk mengiringi tari *Bedhaya ‘Sang Amurwabuni’*, yakni *Gendhing Gati Mardawa* dan *Gati Raja*⁷. iringan tari *bedhaya* yang dipentaskan baik di dalam maupun di luar keraton, biasanya hanya diiringi dengan gamelan dan sejumlah instrumen musik Eropa yang dimainkan para *pengrawit*/penabuh gamelan, dan beberapa pemusik (*abdi dalem musikan*) saja, namun pada acara khusus ini melibatkan pemain musik orkestra dari para

⁷*Gendhing Gati Mardawa* untuk gerakan *kapang-kapang* maju dan *Gendhing Gati Raja* untuk gerakan *kapang-kapang* mundur.

mahasiswa Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sehingga jumlah pemain musik dan sama banyaknya.

Para pemusik *abdi dalem musikan* keraton sudah terbiasa memainkan komposisi *gendhing mars/gati*, sehingga mereka tidak ada masalah dalam memainkannya, bahkan mereka seolah-olah sudah seperti para pengrawit yang tidak perlu membaca notasi musik gamelan, namun bagi para pemain musik tambahan dari luar keraton⁸ tentu saja akan menemui masalah teknis jika tidak membaca notasi musik, hal ini dikarenakan mereka terbiasa bermain musik secara disiplin musik Barat dengan membaca notasi musik. Atas saran dari salah seorang *abdi dalem* pemusik, para pemusik tambahan dibuatkan notasi musik yang telah ditranskripsi dari komposisi *gendhing-gendhing* iringan tari tersebut sebagai solusi untuk mengatasi masalah teknis dalam membaca notasi yang dimainkan bersama dengan gamelan Jawa secara ansambel.

Pengalaman musikal berikutnya yakni ketika terlibat dalam acara pendokumentasian ulang tari klasik gaya Yogyakarta di *Bangsasri Manganti*, Keraton Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta bekerjasama dengan Keraton Yogyakarta⁹. Saat itu penulis diminta oleh panitia untuk mengkoordinir pemain orkestra sekaligus sebagai *dirigen* orkestra dan gamelan, mengiringi *Beksan Lawung Ageng* yang akan ditampilkan secara utuh.

⁸ Para pemusik dari luar keraton yang dimaksud adalah para pemusik akademik dari Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang terdiri dari mahasiswa dan dosen.

⁹ Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka 'Penggalian dan Pendokumentasian ulang *Beksan-beksan kuna* Keraton Yogyakarta era Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939) pada 21 Juni 2014.

Bentuk penyajian *beksan Lawung Ageng* pada acara tersebut durasi pementasannya berbeda dari biasanya. Durasi penyajian *beksan Lawung Ageng* biasanya sekitar empat puluh menit, dan untuk acara ini durasinya lebih lama dari biasanya menjadi kurang lebih enam puluh menit karena disajikan secara utuh. Masalah teknis yang dihadapi terkait dengan notasi komposisi *gendhing-gendhing Beksan Lawung Ageng* tidak tertulis sehingga perlu dilakukan transkripsi notasi *gendhing* ke dalam notasi musik (notasi balok).

Dengan mempertimbangkan banyaknya pemain musik pengiring yang terlibat, maka dalam hal ini diperlukan penulisan notasi *gendhing* iringannya yang telah ditranskripsi dari rekaman bunyi gamelan iringan tari tersebut. Secara teknis penulisan notasi diawali dengan melakukan perekaman audio secara keseluruhan untuk mendapatkan data rekaman audio gamelan, kemudian baru dilakukan penulisan transkripsi ke dalam penulisan notasi musik Barat agar para pemain ansambel musik Eropa dapat memainkan komposisi-komposisi *gendhing beksan Lawung Ageng* bersama-sama gamelan Jawa secara ansambel.

Dari pengalaman-pengalaman di atas, ada fenomena menarik untuk dikaji dalam penelitian disertasi ini. Menurut pandangan penulis, penambahan ansambel musik Eropa ke dalam gamelan Jawa untuk mengiringi tari seolah-olah berfungsi untuk pelengkap saja (*dinggo pepak-pepak*). Hal ini dikarenakan iringan tari *Bedhaya 'Sang Amurwabumi'* maupun *Beksan Lawung Ageng* yang utama adalah gamelan Jawa, ansambel musik Eropa ditambahkan ke dalam iringan tari tersebut menirukan melodi gamelan Jawa untuk mempertebal permainan melodi (*balungan*) utama yang dimainkan gamelan Jawa. Keberadaan ansambel musik Eropa dan

gamelan Jawa dalam iringan tari ini seakan ada relasi kuasa musikal antara keduanya.

Penambahan dan peniruan bunyi ansambel musik Eropa terhadap permainan *balungan* gamelan Jawa iringan tari ini tidak begitu diperhatikan unsur-unsur perbedaan teknik permainan instrumen masing-masing. Secara musikologis adanya perbedaan-perbedaan antara kedua jenis instrumen tersebut terletak pada *tuning*, *pitch*, dan *tone colour* menimbulkan kesan tumpang tindih bunyinya, dengan kata lain, tidak sesuai tetapi tetap dilakukan, sehingga proses peniruan bunyi ansambel musik Eropa terhadap gamelan Jawa setengah dipaksakan.

Walaupun sebetulnya tidak sesuai tetapi fakta di lapangan mengharuskan adanya penyesuaian maupun peniruan bunyi melodi gamelan pada ansambel musik Eropa untuk dimainkan bersama gamelan Jawa. Hal tersebut mempertegas adanya relasi kuasa musikal, bahwa ansambel musik Eropa menyesuaikan bunyi *pitch* gamelan Jawa dan notasi *gendhing*nya ditranskripsi ke dalam notasi musik Eropa.

Sejauh pengamatan penulis, selama ini penelitian tentang interaksi musikal antara ansambel musik Eropa dan gamelan Jawa dalam iringan tari Keraton Yogyakarta belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga ini menarik untuk diteliti dalam disertasi ini. Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi kasus cukup panjang yang dikerjakan antara 2011 sampai dengan 2014 tentang fenomena interaksi musikal pada iringan pertunjukan tari Keraton Yogyakarta yang melibatkan ansambel musik Eropa dalam iringan tari. Struktur *gendhing Gati Raja* dan *Gati Mardawa* tidak berubah sama sekali saat *gendhing-gendhing* tersebut dimainkan mengiringi *kapang-kapang* maju maupun mundur, demikian pula pada

iringan *Beksan Lawung Ageng* tidak ada perubahan struktur *gendhing* ketika gamelan mengiringi tarian bersama ansambel musik Eropa.

Meskipun penelitian ini melibatkan gamelan Jawa sebagai salah satu elemen penting dalam iringan tari, tetapi penelitian ini akan dilihat dari perspektif musikologi. Analisis dilakukan dalam analisis teks dan konteks penelitian. Teks penelitian berupa teks notasi musik sedangkan konteks penelitian berupa fenomena musikologis terhadap apropriasi musikal antara ansambel musik Eropa dan gamelan Jawa untuk mengiringi tari keraton, manakala ada istilah-istilah dalam bidang karawitan muncul dalam disertasi ini, istilah-istilah tersebut digunakan sebagai data pendukung penelitian saja, dan tidak akan dibahas dalam penelitian disertasi ini.

B. Rumusan Masalah

Mencermati paparan di atas, fenomena menghadirkan *liyan* kedalam wilayah budaya sendiri dan diakui sebagai budaya sendiri ada indikasi sebagai tindakan apropriasi budaya, dalam konteks ini belum diketahui faktor penyebabnya. Peniruan bunyi ansambel musik Eropa terhadap melodi/*balungan* gamelan Jawa iringan tari yang tidak selaras tetap dilakukan untuk mempertebal warna suara gamelan. Ketidakselarasan bunyi gamelan dan ansambel musik Eropa untuk iringan tari *bedhaya-srimpi* dan *beksan Lawung Ageng* di Keraton Yogyakarta saat ini masih dipertahankan sebagai budaya musik *adiluhung* keraton. Ada kemungkinan batas-batas kelayakan apropriasi dikembangkan menjadi bentuk musik hibrid. Fenomena ini menjadi menarik secara musikologis karena yang dianggap tidak

selaras itu biasanya menimbulkan ketidaknyamanan tetapi bisa diterima dalam jangka waktu yang lama (Djohan: 2010, 21).

Berdasarkan paparan di atas, untuk membahas masalah utama penelitian ini selanjutnya diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab ansambel musik Eropa bisa ditambahkan ke dalam iringan tari *bedhaya* ‘Sang Amurwabumi’ dan *Beksan Lawung Ageng* ditinjau dari konsep apropriasi budaya?
2. Apakah ada batas-batas kelayakan apropriasi dalam gamelan Jawa iringan tari dengan hadirnya ansambel musik Eropa di Keraton Yogyakarta, ditinjau dari relasi kuasa musikal?
3. Mengapa ansambel musik Eropa dalam iringan *kapang-kapang* tari *bedhaya* ‘Sang Amurwabumi’ dan iringan *beksan Lawung Ageng* pantas disebut budaya *adiluhung* keraton, dan masih bisa bertahan sampai sekarang, ditinjau dari aspek ketidaksiharasan bunyinya dengan gamelan Jawa?

C. Tujuan dan Manfaat

C.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor penyebab terjadinya penambahan ansambel musik Eropa dalam gamelan Jawa untuk mengiringi *kapang-kapang*

tari *Bedhaya* ‘Sang Amurwabumi’ maupun iringan *Beksan Lawung Ageng*.

2. Mencari tau batas-batas kelayakan apropriasi musikal ansambel musik Eropa dalam memainkan melodi gamelan Jawa untuk mengiringi tari *kapang-kapang* tari *Bedhaya* ‘Sang Amurwabumi’ maupun iringan *Beksan Lawung Ageng*.

3. Mengungkap faktor penyebab ansambel musik Eropa dapat dikatakan budaya musik *adiluhung* dan sampai saat ini masih bertahan untuk mengiringi *kapang-kapang* tari *Bedhaya* ‘Sang Amurwabumi’ maupun iringan *Beksan Lawung Ageng*.

C.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi keilmuan

- 1) Memperkaya wacana kritis terhadap pengembangan kajian budaya musik yang menginspirasi bentuk-bentuk kreasi musik campuran (instrumen musik Eropa dan gamelan Jawa) dalam iringan tari.
- 2) Menjadi sumber pengetahuan tentang proses percampuran bunyi ansambel musik Eropa menirukan bunyi gamelan Jawa sebagai bentuk seni pertunjukan musik campuran (Jawa-Eropa).
- 3) Memberikan gambaran tentang ide-ide interaksi musikal, khususnya pada penempatan ansambel musik Eropa dalam gamelan Jawa yang disesuaikan dengan karakter *gendhing* yang digunakan.

b. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Masyarakat dapat mengetahui tentang proses interaksi kultural ansambel musik Eropa dan gamelan Jawa dipakai untuk iringan tari di Keraton Yogyakarta.
- 2) Masyarakat menjadi tahu akan jenis-jenis seni pertunjukan Keraton yang terinspirasi dari berbagai elemen-elemen budaya asing di luar keraton.

3) Menambah wawasan masyarakat dalam mengapresiasi jenis musik campuran pada iringan tari yang terdiri dari instrumen musik Eropa (Barat) dan gamelan Jawa itu bukan hal baru, tetapi sudah terjadi sejak awal abad ke-20.

4) Pengembangan pola musikal yang dihasilkan dari bunyi ansambel musik Eropa memainkan melodi gamelan Jawa lebih bervariasi.

